

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 BANTUL

Muhammad Yusuf Effendi dan Sumaryati

Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: muhammad1700009018@webmail.uad.ac.id, sumaryati@ppkn.uad.ac.id

Abstract

SMP Negeri 1 Bantul is the oldest junior high school in Bantul district. The existence of religious diversity adopted by students of SMP Negeri 1 Bantul makes it very necessary to strengthen character education through school culture. Therefore, researchers are interested in conducting research here because they want to know how the strengthening of religious tolerance character education based on school culture is carried out by SMP Negeri 1 Bantul. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The subjects of this research are the Principal, Deputy Principal for Student Affairs, Pancasila and Citizenship Education Teachers, Islamic Religious Education Teachers, Christian Religious Education Teachers, Catholic Religious Education Teachers and several students from different religions. The objects of this research include routine, spontaneous, conditioning, exemplary activities whose indicators are as follows: strengthening attitudes of respect for each individual's religion through school culture, strengthening attitudes to encourage open-mindedness towards other religions through school culture, strengthening attitudes to avoid satire against other religions through school culture, strengthening the attitude of togetherness by involving the incorporation of students with different religions through school culture, and strengthening the attitude of instilling pluralism knowledge related to religion and culture through school culture. Data collection techniques were carried out using interview and documentation methods. The data obtained in this study were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) Strengthening the attitude of respecting religion for each individual in SMP Negeri 1 Bantul is carried out by making religious tolerance as a branding school, PPDB,, and programs on Friday which include Friday prayers. and daughterhood for students who are Muslim. While students who are non-Muslims in this case include Christians and Catholics, they are directed by non-Muslim teachers to go to worship in church. 2) Strengthening attitudes to encourage open-mindedness in SMP Negeri 1 Bantul is carried out by praying together before starting lessons, inculcating the values of Diversity by the Principal to all school members through ceremonies and providing religious tolerance materials in classroom learning activities. 3) Strengthening the attitude of avoiding satire against other religions in SMP Negeri 1 Bantul is done by building good communication between teachers and students, an enhanced emotional approach between teachers and students, and assimilation of PPDB.. 4) Strengthening the attitude of togetherness by involving the merging of students with different religions in SMP Negeri 1 is carried out by merging students of different religions at the time of PPDB, grade promotion, OSIS, and not burdening students in carry out extracurricular activities. 5) Strengthening knowledge of pluralism related to religion and culture in SMP Negeri 1 Bantul is done by not making schools have special religious symbols as their characteristics, making diversity as

the main basis, merging religion and culture through dance activities, and customizing holiday celebrations religion.

Keywords: *Strengthening Character, Religious Tolerance, School Culture*

PENDAHULUAN

Karakter toleransi beragama merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut sebagai *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau memperbolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (Naim, 2008). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan harus bisa menerapkan penguatan pendidikan karakter toleransi beragama guna menciptakan peserta didik yang toleran.

Sekolah sejatinya sebagai tempat untuk menanamkan toleransi sejak dini yang kedepannya diharapkan dapat membentuk karakter anak kelak ketika dewasa bisa memahami dan menghargai orang lain ataupun satu sama lain. Tentu saja hal ini penting sebagai modal untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang sangat beragam. Oleh sebab itulah, semua sekolah di negeri ini tanpa terkecuali sangat dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (Supriyanto, 2021). Di Indonesia, istilah toleransi dipandakan dengan kata kerukunan. Dalam perkembangannya, toleransi di Indonesia menjadi kenyataan sosial. Sikap toleransi dalam keberagaman di Indonesia menjadi penting untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, sikap toleransi juga dapat membentuk persatuan bangsa, menciptakan kerukunan antarwarga, dan

memunculkan rasa nasionalisme (Gischa, 2021).

Di Indonesia masih terdapat beberapa kasus intoleransi dewasa ini. Menurut laporan Komnas HAM masih terdapat beberapa kasus tentang pelanggaran hak atas kebebasan beragama. Kasus pelanggaran ham memiliki tren yang meningkat tiap tahunnya. Komnas HAM telah menerima 23 aduan pada tahun 2019 dan angka tersebut meningkat rata-rata 21 pengaduan jika dibandingkan dengan laporan aduan pada tahun 2015-2018 (Maharani, 2020). Mengingat masih banyaknya kasus intoleransi di Indonesia tentu menjadi perhatian lebih bagi pemangku kebijakan untuk mengatasinya. Di kabupaten Bantul sendiri juga masih terdapat banyak adanya kasus intoleransi dewasa ini. Contohnya seperti adanya sebuah pelarangan untuk tinggal di dusun Karet untuk warga non muslim, adanya kelompok warga yang menolak camat Pajangan yang non muslim, adanya pelarangan pendirian tempat ibadah non muslim dalam hal ini gereja agama Kristen di Sedayu dan adanya pelarangan doa piodalan di dusun Mangir lor, desa sendangsari, kecamatan Pajangan Bantul (Daruwaskita, 2019).

Dalam penguatan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bantul tentunya termasuk ke dalam upaya implementasi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 tahun 2006 termasuk ke dalam upaya adanya pembinaan dan pemberdayaan

kerukunan beragama masyarakat Indonesia.

Di tengah masih ada banyaknya kasus intoleransi bergama tersebut, diperlukan adanya sebuah perwujudan dalam pembentukan karakter toleransi beragama terutama melalui budaya sekolah yang dalam perwujudnya melalui adanya pembiasaan. Pembiasaan toleransi antarumat beragama yang terus menerus dilakukan akan berdampak positif pada diri peserta didik, yakni pemahaman tentang pentingnya hidup toleran di tengah keberagaman agama, sehingga akan tertanam kuat karakter toleransi antarumat beragama dalam dirinya. Budaya sekolah merupakan serangkaian nilai, norma atau aturan, dan kebiasaan yang dapat membentuk perilaku dan hubungan-hubungan warga sekolah yang ada di dalamnya. Budaya sekolah dibentuk, diperkuat, dan dijaga oleh kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah tersebut. Setiap sekolah memiliki kekhasan budaya sekolahnya masing-masing. Budaya sekolah merupakan keunikan yang dimiliki oleh setiap sekolah. Budaya sekolah tidak bisa dipisah keberadaannya dengan sekolah itu sendiri (Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, Muh. Yusuf, 2019).

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang didasari oleh nilai, keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, norma yang berlaku dan digunakan sebagai spirit dalam berperilaku, berinteraksi oleh warga sekolah dan dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas dan sebuah kebanggaan terhadap sekolah (Furkan, 2019). Tentu saja ini menjadi hal yang urgent mengingat

SMP Negeri 1 Bantul memiliki visi itu sendiri yaitu menjadi sekolah bertaraf internasional yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta berkarakter Indonesia dengan sebgaiain indikator pendukungnya yaitu menciptakan perikehidupan sekolah yang agamis dan mewujudkan sumber daya manusia yang berstandar internasional dan tetap berkarakter Indonesia (Smpn1bantul.sch.id, n.d.).

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sekolah berperan dalam mengenalkan, memahami dan menghabituasikan sikap toleran. Termasuk SMP Negeri 1 Bantul berdasarkan data Dapodik tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa 868 / 92,73% peserta didik pemeluk agama Islam, kemudian 43 / 4,59% peserta didik pemeluk agama Katolik, dan 25 / 2,67% peserta didik memeluk agama Kristen. Peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam dan menyeluruh tentang penguatan Pendidikan karakter toleransi beragama, berdasarkan pada realitas adanya keberagaman agama yang dipeluk oleh peserta didik. Adanya keragaman beragama peserta didik di SMP Negeri 1 Bantul ini, maka sekolah seharusnya melakukan penguatan Pendidikan karakter toleransi beragama, sebagai upayaantisipasi lahirnya permasalahan intoleransi antar peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat. SMP Negeri 1 Bantul telah memiliki budaya sekolah yang sudah terprogram seperti penggabungan siswa dalam PPDB, Osis, kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga memungkinkan adanya sebuah studi penguatan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2011). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Sikap Menghargai Agama Tiap Individu Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian penguatan sikap menghargai agama tiap individu di SMP Negeri 1 Bantul adalah dengan tidak membedakan latar belakang biografi siswa dalam PPDB, kegiatan di sekolah, dan mengadakan doa bersama dengan agama masing-masing serta melakukan kegiatan agama pada hari jumat yang meliputi sholat jumat, keputrian dan ke gereja bagi yang beragama kristen dan katholik. Program tersebut adalah bentuk implementasi dari salah satu misi SMP Negeri 1 Bantul yaitu menciptakan SDM yang berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan. Hal tersebut senada dengan apa yang menjadi urgensi dari adanya penguatan pendidikan karakter yaitu Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa (Kemendikbud, 2018). Penguatan sikap menghargai agama tiap individu melalui budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bantul merupakan wujud implementasi dari UUD NRI Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2 yaitu berkaitan dengan terjaminnya kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agama dan

kepercayaannya itu. SMP Negeri 1 Bantul sangat serius dalam penguatan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis budaya sekolah ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penguatan sikap menghargai agama tiap individu di SMP Negeri 1 Bantul dilakukan dengan diadakannya toleransi beragama sebagai *branding* sekolah, program PPDB dan program setiap hari jumat sesuai dengan peraturan yang tertera dalam KTSP yang berlaku termasuk dalam budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan pengkondisian. Penguatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bantul tersebut termasuk ke dalam bagian dari cara penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menurut (Kemendikbud, 2018) yaitu dengan penjenamaan sekolah pada diadakannya toleransi beragama sebagai *branding* sekolah. Sedangkan pada program PPDB dan program setiap hari jum'at yang sesuai dengan peraturan yang tertera dalam KTSP yang berlaku termasuk ke dalam bagian dari Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah

Penguatan Sikap Mendorong Pola Pikir Terbuka Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian penguatan sikap mendorong pola pikir terbuka di SMP Negeri 1 Bantul adalah dengan adanya penggabungan dalam berkegiatan agama dapat membantu sekolah dalam penguatan sikap mendorong pola pikir terbuka. Penggabungan yang meliputi seluruh elemen yang ada dalam sekolah secara baik saat pelajaran, bermain, osis, dan kegiatan lainnya. Penggabungan tersebut dilakukan

oleh sekolah dengan penguatan sikap mendorong siswa memiliki pola pikir terbuka dilakukan secara terstruktur. Dengan segala sesuatu yang dikerjakan bersama, secara otomatis membuat siswa mengerti dan menghargai adanya perbedaan itu nyata akan tetapi kita bisa berjalan bersama-sama.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Furkan, 2019) bahwa adanya pemberdayaan di sekolah sesuai dengan fungsi masing-masing dapat menciptakan suatu budaya sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki andil sebagai seorang pemimpin yang memberikan pengaruh terhadap warga sekolahnya untuk konsisten dan tidak pernah lupa untuk mengingatkan bahwa kita harus menghargai satu sama lain agar tercipta pola pikir yang terbuka dari siswa untuk menerima segala perbedaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penguatan sikap mendorong pola pikir terbuka di SMP Negeri 1 Bantul dilakukan dengan kegiatan doa bersama sebelum memulai pelajaran, kegiatan pembelajaran di kelas dan penanaman secara struktur yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada seluruh warga sekolah melalui upacara. Penguatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bantul tersebut termasuk ke dalam bagian dari cara dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menurut (Kemendikbud, 2018) yaitu dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai utama pada kegiatan doa bersama sebelum memulai pembelajaran, melakukan kegiatan pengembangan literasi pada kegiatan pembelajaran di kelas dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pada kegiatan

penanaman secara struktur kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah.

Penguatan Sikap Menghindari Sindiran Terhadap Agama Lain Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian penguatan sikap menghindari sindiran dari agama lain di SMP Negeri 1 Bantul adalah dengan komunikasi yang baik antara seluruh elemen sekolah, pendekatan emosional harus ditingkatkan guna memudahkan dalam mengontrol siswa dan adanya penggabungan siswa akan sangat mudah menerapkan toleransi beragama dalam hal ini menghindari tindakan sindir menyindir. Karena sebuah pembiasaan dalam bersama-sama akan memunculkan perasaan yang baik pula selama bisa saling menanamkan rasa kasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama.

Kunci utama dalam penguatan sikap menghindari sindiran terhadap agama lain ini adalah ada pada komunikasi yang baik. Dengan komunikasi dan pendekatan emosional yang baik kepada siswa akan memudahkan dalam proses menasehati dan mengerti satu sama lain. Dengan begitu akan tercipta siswa yang saling menghargai perbedaan agama dan tidak ada sindiran terhadap agama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jamaluddin, 2015) yaitu dalam toleransi beragama dibutuhkan adanya prinsip kebebasan beragama. Dalam artian perlu adanya pemikiran bahwa setiap orang berhak memeluk agama yang diyakini dan kita berhak menghargai perbedaan tersebut. Hal ini tentunya juga sesuai sebagai bentuk dari pengamalan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menjamin

kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menuut agama dan kepercayaannya. SMP Negeri 1 Bantul sangat paham akan hal tersebut dan telah mengimplementasikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penguatan sikap menghindari sindirian terhadap agama lain di SMP Negeri 1 Bantul dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, pendekatan emosional yang ditingkatkan antara guru dengan siswa, serta pembiasaan pembauran siswa dalam PPDB SMP Negeri 1 Bantul pada setiap tahunnya. Penguatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bantul tersebut termasuk ke dalam bagian dari cara dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menurut (Kemendikbud, 2018) yaitu dengan melakukan pendampingan terkait membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, memberikan keteladan pada warga sekolah terkait pendekatan emosional yang harus ditingkatkan dan Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah pada kegiatan pembauran PPDB.

Penguatan Sikap Kebersamaan dengan Melibatkan Penggabungan Siswa dengan Agama Berbeda Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian pengauatan sikap kebersamaan dengan melibatkan penggabungan siswa yang berbeda agama di SMP Negeri 1 Bantul adalah sangat baik, penggabungan siswa tanpa memandang latar belakang agama setiap peserta didik menjadi senjata utama dalam pembentukan sikap

toleransi beragama setiap warga sekolah. Adapun dalam berkegiatan yang melibatkan antara siswa dengan perbedaan agama, siswa tetap diberikan opsi untuk memilih dari sekolah. Dengan adanya opsi yang diberikan, hal ini jelas menggambarkan bahwa SMP Negeri 1 Bantul benar-benar menghargai hak setiap siswa untuk beragama dengan nyaman selama berada di lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan (Furkan, 2019) budaya sekolah bukan hanya perihal spirit dan nilai melainkan juga meliputi tataran teknis dan sosial sehingga menjadi kebiasaan dan tradisi di sekolah. Secara teknis SMP Negeri 1 Bantul sudah menerapkan kebijakan ini hal ini dapat dilihat berdasarkan data dapodik daftar agama siswa di SMP Negeri 1 Bantul sebagai upaya dalam pengauatan sikap kebersamaan dengan penggabungan siswa dengan agama berbeda, dengan harapan dapat menciptakan siswa yang bisa menghargai perbedaan agama yang ada. Secara sosial dengan adanya penggabungan ini siswa dapat mengenal satu sama lain dan akan terbiasa dengan perbedaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam penguatan sikap kebersamaan dengan melibatkan penggabungan antar siswa dengan perbedaan agama di SMP Negeri 1 Bantul dilakukan dengan tidak membedakan latar belakang agama siswa dan adanya penggabungan siswa berbeda pada saat PPDB, kenaikan kelas, osis, serta tidak memberatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bantul tersebut termasuk ke dalam bagian

dari cara dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menurut (Kemendikbud, 2018) yaitu dengan Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah pada kegiatan melibatkan penggabungan antar siswa dengan perbedaan agama di SMP Negeri 1 Bantul dilakukan dengan tidak membedakan latar belakang agama siswa dan adanya penggabungan siswa berbeda pada saat PPDB, kenaikan kelas, osis. Serta Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan dan ekstrakurikuler terkait dengan tidak memberatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Penguatan Sikap Menanamkan Pengetahuan Pluralisme yang Berkaitan antara Agama dengan Budaya Melalui Budaya Sekolah

Hasil observasi dari penguatan sikap menanamkan pengetahuan pluralisme yang berkaitan antara agama dengan budaya adalah dengan tidak menjadikan sekolah memiliki simbol-simbol keagamaan khusus sebagai ciri khasnya. Perilah keterkaitan antara agama dengan budaya SMP Negeri 1 Bantul sudah sangat konsen dari dulu perihal ini. Justru dengan adanya perbedaan agama dengan budaya yang ada akan bisa membuahkan sebuah prestasi. Komunikasi yang baik juga menjadi landasan kunci atas keberhasilan itu semua, kegiatan pembiasaan yang sudah menjadi budaya yang rutin dilakukan sebelum pandemi seperti kegiatan Idul Adha menjadi alasan bahwa toleransi beragama tidak ada masalah selama tidak mengganggu akidah masing-masing pemeluk. SMP Negeri 1 Bantul sudah sangat paham

betul mengenai Kebhinekaan dan sudah mereka terapkan dari dahulu.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan (Furkan, 2019) budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yakni kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Keberhasilan dalam penguatan pengetahuan pluralisme yang berkaitan dengan budaya dan agama ini didasari dengan sebuah kegiatan rutin yang sebelumnya pernah dilaksanakan namun akibat adanya pandemi mendapat sedikit kekhawatiran. Namun dengan komunikasi yang baik semua dapat tercapai dengan maksimal. Agama dan budaya juga dapat disandingkan dengan baik dan bahkan bisa membuahkan sebuah prestasi. Pada dasarnya segala perbedaan adalah sesuatu yang menguatkan kita. Dengan demikian maka toleransi beragama dapat terlaksana dengan baik karena sebuah komunikasi yang dijalankan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Munawar, 2003) bahwa toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Komunikasi yang baik dan terstruktur akan sangat membantu dalam keberhasilan terciptanya toleransi beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penguatan sikap menanamkan pengetahuan pluralisme yang berkaitan antara agama dengan budaya di SMP Negeri 1 Bantul dilakukan dengan tidak menjadikan sekolah memiliki simbol-simbol keagamaan khusus sebagai ciri khasnya, pembiasaan dalam kegiatan hari besar agama, penggabungan

agama dan budaya melalui kegiatan tari, dan menjadikan Kebhinnekaan sebagai landasan utama. Penguatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bantul tersebut termasuk ke dalam bagian dari cara dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (Kemendikbud, 2018) yaitu dengan mengembangkan penjenamaan sekolah terkait dengan tidak menjadikan sekolah memiliki simbol-simbol keagamaan khusus sebagai ciri khasnya, Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah terkait dengan pembiasaan dalam kegiatan hari besar agama, kegiatan pendampingan terkait penggabungan agama dan budaya melalui kegiatan tari, serta melakukan pembiasaan nilai-nilai utama terkait dengan menjadikan Kebhinnekaan sebagai landasan utama.

KESIMPULAN

Penguatan sikap menghargai agama tiap individu di SMP Negeri 1 Bantul termasuk dalam budaya sekolah rutin dan pengkondisian. Hal tersebut karena dilakukan melalui program PPDB dan program setiap hari jumat sesuai dengan peraturan yang tertera dalam KTSP yang berlaku.

Penguatan sikap mendorong pola pikir terbuka di SMP Negeri 1 Bantul termasuk dalam budaya sekolah keteladanan. Hal tersebut karena dilakukan dengan adanya penanaman yang terstruktur dari kepala sekolah, guru, osisi, ekstrakurikuler dan dibiasakannya siswa untuk selalu berkegiatan bersama-sama di sekolah.

Penguatan sikap menghindari sindiran terhadap agama lain di SMP Negeri 1 Bantul termasuk dalam

budaya sekolah keteladanan. Hal tersebut karena dengan adanya komunikasi yang terjalin baik pada setiap elemen warga sekolah kemudian dengan dibarengi adanya pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru.

Penguatan sikap kebersamaan dengan melibatkan penggabungan siswa dengan agama yang berbeda di SMP Negeri 1 Bantul termasuk dalam budaya sekolah rutin dan pengkondisian. Hal tersebut karena dilakukan dengan tidak membedakan latar belakang agama siswa dan adanya penggabungan siswa berbeda pada saat PPDB, kenaikan kelas, osis, serta tidak memberatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Penguatan pengetahuan pluralisme yang berkaitan antara agama dengan budaya di SMP Negeri 1 Bantul termasuk budaya sekolah rutin dan spontan. Hal tersebut karena dengan menganut paham Kebhinnekaan yang artinya kesadaran dalam menerima segala perbedaan adalah hal yang biasa. Hal tersebut tercermin dalam setiap pelaksanaan hari besar agama. Sedangkan agama dan budaya dapat berada berdampingan serta dapat dikolaborasikan menjadi sebuah prestasi.

Penguatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Bantul telah sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 tahun 2006 termasuk ke dalam upaya adanya pembinaan dan pemberdayaan kerukunan beragama masyarakat Indonesia

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr. Sumaryati, M.Hum., bapak Tri Kartika Rina, M.Pd., bapak Isdiyana, S.Pd., bapak Drs. Agus Setyawan, bapak Mahmudi, S.Ag., ibu Rini Sukesti, S.Pd., ibu Valentina Tri Kristarini, S.Ag., beserta tiga peserta didik SMP Negeri 1 Bantul dari lintas agama berbeda yaitu Mahardika Tri Agustin, Yuseva Anggita Intan Oktavianingrum, dan Gregorius Kevin Nugraha atas bantuan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daruwaskita. (2019, November 24). PDIP Perihatin Kasus Intoleransi Di Bantul. *IDNTimes.Com*. <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/daruwaskita/pdip-prihatin-intoleransi-marak-di-bantul>.
- Furkan, N. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Penerbit Magnum Pustaka Utama.
- Gischa, S. (2021, February 17). Pelaksanaan Sikap Toleransi. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/17/150034769/pelaksanaan-sikap-toleransi>.
- Jamaluddin, A. N. (2015). *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan UmatBeragama, Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama*. CV Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*.
- Maharani, T. (2020, November 6). Komnas HAM: Kasus Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama Meningkatkan Tiap Tahun. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/06/14372361/komnas-ham-kasus-pelanggaran-hak-kebebasan-beragama-meningkat-tiap-tahun>.
- Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, Muh. Yusuf, T. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi Antarumat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah Di Sdn Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura*. 316–325.
- Munawar, S. A. H. Al. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.
- Naim, N. (2008). *Pendidikan multicultural : konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Smpn1bantul.sch.id. (n.d.). *Profil Sekolah*. Smpn1bantul.Sch.Id. www.smpn1bantul.sch.id
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, H. (2021, January 25). Urgensi Nilai Toleransi Di Sekolah. *Harianbhirawa.Co.Id*. <https://www.harianbhirawa.co.id/urgensi-nilai-toleransi-di-sekolah/>.